Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spritual Dengan Mekanisme Koping Ibu Hamil Remaja

[1]Jerwati Yunus, [2]Rizky, Nikmatul Husna, [3]Levana Sondakh

[1]Mahasiswa fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[2] Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[3]Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Korespondensi: jerwati.yunus91@gmail.com

Abstract

Teenage pregnancy is a pregnancy that occurs in relatively young women who have menstruated, aged 12-20 years. The impact that can occur as a result of underage pregnancy is that the pregnant mother is less able to accept the fetus well, which causes the pregnant mother to be easily stressed. Stress can be managed with spiritual intelligence, emotional intelligence, and coping mechanisms. The purpose of the study was to analyse the relationship between emotional intelligence and spiritual intelligence in the coping mechanisms of teenage pregnant women. The method used was a cross-sectional study approach and consecutive sampling where there were 40 pregnant teenage women. The results showed that the emotional intelligence category was less than 27 (67.5%), good 13 (32.5%), the spiritual intelligence category was less than 5 (12.5%), good category 35 (87.5%), coping mechanism category was adaptive 22 teenage pregnant women, not adaptive 18 (45%). The chi-square test shows a relationship between emotional intelligence and coping mechanisms of pregnant teenage women (p = 0.001). However, the Fisher test shows no relationship between spiritual intelligence and coping mechanisms of pregnant teenage women (p = 0.155).

Keywords: Emotional Intelligence; Spiritual; Coping

Abstrak

Kehamilan remaja merupakan kehamilan yang terjadi pada wanita usia relative muda yang sudah mengalami menstruasi yaitu usia 12-20 tahun. Dampak yang dapat terjadi akibat dari kehamilan dibawah umur berakibat Ibu hamil kurang dapat menerima dengan baik janin yang menyebabkan ibu hamil mudah stress. Stres dapat dikelola dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional serta mekanisme koping. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan mekanisme koping ibu hamil remaja. Metode yang digunakan dengan pendekatan *cross sectional study* dan pengambilan sampel *consecutive sampling* dimana terdapat 40 ibu hami lremaja. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional kategori kurang 27 ibu hamil remaja (67.5%), baik 13 ibu hamil remaja (32.5%), kecerdasan spiritual kategori kurang 5 ibu hamil remaja (12.5%), kategori baik 35 ibu hamil remaja (87.5%), mekanisme koping kategori adaptif 22 ibu hamil remaja, tidak adaptif 18 ibu hamil remaja (45%). Uji *chi square* menunjukkan terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan mekanisme koping ibu hamil remaja (p = 0.001), uji *fisher* menunjukkan tidak terdapat hubungan kecerdasan spiritual dengan mekanisme koping ibu hamil remaja (p= 0.155).

Kata Kunci :Kecerdasan Emosional; Spritual; Koping

PENDAHULUAN

Kehamilan remaja adalah merupakan kehamilan yang telah terjadi pada wanita usia relatif muda yang sudah mengalamai menstruasi yaitu usia 12-20 tahun yang dialami wanita sudah menikah maupun yang belum menikah baik disengaja maupun tidak disengaja. Data yang diperoleh WHO pada tahun 2022 menjelaskan bahwa angka kehamilan pada remaja usia rentan (15 – 19 tahun) adalah 41,3% dari kelahiran/1000 kelahiran. Badan Pusat Statistik dan Survei Kesehatan SDKI menunjukkan, dari setiap 1.000 kehamilan yang terjadi di Indonesia, mayoritas terjadi pada remaja berusia 15 hingga 19 tahun. Data nasional menunjukkan jumlah ibu hamil remaja di Indonesia berjumlah 46,1 % kelahiran /1000. Dan untuk Provinsi Gorontalo data remaja hamil 1549 pada tahun 2019, tahun 2020 meningkat menjadi 1726 remaja hamil. Selanjutnya data remaja hamil Provinsi Gorontalo yang melakukan kunjungan kehamilan berjumlah 23,6 % dari jumlah 25.830 ibu hamil yang ada pada tahun 2021 (DiKes Provinsi Gorontalo 2022). Dan data remaja hamil di kabupaten Gorontalo tahun 2020 berjumlah 668 orang, tahun 2021 berjumlah 622 orang, pada tahun 2022 berjumlah 579. Selain itu, data kematian ibu hamil Kabupaten Gorontalo pada tahun 2020 berjumlah 20 orang, tahun 2021 berjumlah 10 orang, dan tahun 2022 berjumlah 9 orang (Dikes Kabupaten Gorontalo 2022).

Data Kabupaten Gorontalo menunjukkan Puskesmas Talaga Jaya merupakan salah satu penyumbang terbanyak pernikahan dini diantara puskesmas lain. Data ibu hamil remaja Pkm Talaga Jaya thn 2020 berjumlah 36 bumil remaja (19,2%), tahun 2021 berjumlah 42 bumil remaja (22,4%), tahun 2022 berjumlah 48 bumil remaja (25,6%). Data tersebut menunjukkan angka peningkatan setiap tahunnya.

Dampak yang dapat terjadi akibat dari kehamilan dibawah umur menyebabkan Ibu hamil kurang dapat menerima dengan baik janin yang ada sehingga menyebabkan mudah stres. Ibu hamil juga mengungkapkan bahwa sering dalam menghadapi kehamilan ibu hamil kurang semangat dalam masa kehamilan serta dalam menghadapi persoalan sering bersifat masa bodoh sehingga selama masa kehamilan ibu hamil kurang mendekatkan diri pada Allah SWT. Ibu yang mudah stress dan kurang memperhatikan kondisi kehamilan dapat menyebabkan KEK pada ibu hamil, hipertensi dan mudah untuk terjadinya keguguran (Zuhriyatun dkk, 2023).

BAHAN DAN METODE.

Desain penelitian kuantitatif dimana penelitian berdasarkan data numerik (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistic dengan penelitian analitik cross-sectional. Cross-sectional adalah penelitian analitik yang menganalisis hubungan sebab akibat dengan menggunakan logika terbaik, yaitu terlebih dahulu menentukan sampel kemudian mengidentifikasi penyebabnya (Nursalam, 2020). Variabel yang dihubungkan antara variabel independent dan dependent dilakukan pengukuran secara bersamaan. Populasi dalam penelitian adalah berjumlah 47 orang dengan sampel berjumlah 40 responden

Hasil

Hasil penelitian ibu hamil di Puskesmas Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo menunjukkan jumlah responden sebanyak 40 orang didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	n	%
Usia		
1. Remaja awal	31	77,5
2. Remaja Tengah	9	22,5
3. Remaja akhir	0	0
Pendidikan Terakhir		
1. Tidak Sekolah	0	0
2. SD/Sederajat	25	62,5
3. SMP/Sederajat	14	35
4. SMA/Sederajat	1	2,5
Pekerjaan		
Pekerjaan Istri:		
1. IRT	40	100
Pekerjaan Suami:		
1. Buruh/nelayan	4	10
2. Wiraswasta	10	25
3. Swasta	26	60
Lama Menikah		
1. <12 bulan	30	75
2. >12 bulan	10	25
Total	40	100

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Kecerdasan emosional, Kecerdasan spiritual, dan Mekanisme Koping

Variabel	n	%
Kecerdasan Emosioal		
1. Rendah	27	67,5
2. Tinggi	13	32,5
Kecerdasan Spiritual		
1. Rendah	5	12,5
2. Tinggi	35	87,5
Mekanisme Koping		
1. Adaptif	22	55
2. Tidak adaptif	18	45
Total	40	100

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 8 Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Mekanisme Koping Ibu Hamil Remaja di Puskesmas Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo

Kecerdasan emosional	Mekanisme Koping				Total		P Value	X^2 Hitung
	Adaptif		Tidak adaptif					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	12	30	1	2.5	13	12,5	0.001	10.831
Kurang	10	25	17	42.5	27	87,5		
Total	22	55	18	45	40	100		

Sumber : Data Primer, 2024

1. Kecerdasan emosional ibu hamil remaja di Puskesmas Talaga Jaya

Hasil penelitian di Puskesmas Talaga Jaya didapatkan Dari 40 responden mayoritas memiliki kecerdasan emosional yang buruk, 27 responden (67,5%), 13 responden (32,5%) memiliki kecerdasan emosional yang baik. Hasil survei menunjukkan bahwa dari 40 responden, 27 (67,5%) memiliki kecerdasan emosional kurang. Hal ini terjadi karena salah satu penyebab rendahnya kecerdasan emosional adalah faktor usia. Semakin bertambah usia responden akan dapat meningkatkan kecerdasan emosional ibu hamil. Hal ini sesuai dengan data penelitian pada karakteristik responden menunjukkan usia ibu hamil remaja pada Puskesmas Talaga Jaya Sebagian besar berada pada kategori remaja awal berjumlah 31 responden.

Usia remaja adalah usia yang masih

rentan dalam pergaulan dengan sesama. Usia remaja masih labil dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan wawancara dengan ibu hamil dan hasil kuisioner menunjukkan sebagian besar responden menikah saat berusia dibawah umur 18 tahun. Hal ini terjadi karena menurut beberapa responden, pernikahan dini terjadi akibat seringnya melakukan hubungan yang mengandung pergaulan bebas. Pergaulan bebas terjadi meskipun ada bimbingan orang tua, namun karena pada masa remaja mereka masih mencari jati diri dan melakukan hal-hal yang menurut mereka ingin mereka coba, hal ini menyebabkan remaja melakukan pergaulan bebas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum D.N (2021) bahwa Sebagian besar remaja putri berusia antara 15 dan 19 tahun mengalami kehamilan remaja. Jumlah ini menunjukkan 46.9% darii 1000 remaja Indonesia melakukan pernikahan di usia 15 – 19 tahun dan rata rata pernah melahirkan. Menurut Ningrum D.N terjadinya usia pernikahan ini karena adanya perubahan fisik dan seksual yang menimbulkan ketertarikan kepada lawan jenis serta meningkatnya keinginan seksual pada usia remaja yang akan berdampak pada perilaku menyimpang yang dapat menimbulkan pergaulan bebas pada remaja.

Latar belakang Pendidikan responden sebagain besar berpendidikan SD mengakibatkan remaja kurang dapat mengontrol emosional karena kecerdasan emosional adalah kemampuan mengendalikan dorongan hati dan kemampuan memecahkan masalah. Hal ini sesuai dengan penelitian Damayanti D,N (2015) bahwa kemampuan kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengatur suasana hati, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi remaja. Penelitian ini ditunjang oleh penelitian Zuhriatun dkk (2023) yang meneliti tentang faktor yang mempengaruhi kehamilan remaja di kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas didapatkan bahwa salah satu masalah yang dihadapi remaja adalah terjadinya kehamilan dini yaitu pendidikan yang rendah, pergaulan yang kurang sehat, faktor ekonomi serta kurangnya pengetahuan remaja tentang kehamilan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dan pendidikan responden yang masih dalam kategori rendah, serta pengetahuan responden tentang kehamilan masih kurang.

Berdasarkan hasil kuisioner menunjukan pada item pertanyaan “saya memahami pendapat suami saya walaupun itu tidak sesuai dengan pendapat saya” menunjukkan terdapat beberapa responden yang tidak dapat mengelola perasaaan remaja. Menurut remaja yang diteliti bahwa ibu hamil sering bertengkar dengan suaminya apabila tidak sesuai dengan keinginannya. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional remaja dalam menghadapi suami masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ananta M.J (2016) yang meneliti tentang kecerdasan emosional

menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penting yang harus dimiliki seorang remaja karena remaja dengan kecerdasan emosional dapat meningkatkan kinerjanya dan akan mampu meningkatkan kinerja, prestasi, dan dapat menangani perasaan dengan baik.

Tabel 9 Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Mekanisme Koping Ibu Hamil Remaja di Puskesmas Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo

Kecerdasan Spiritual	Mekanisme Koping				Total		P Value	X^2 Hitung
	Adaptif		Tidak adaptif					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	21	52,5	14	35	35	87,5	0.155	2,82
Kurang	1	2,5	4	10	5	12,5		
Total	22	55	18	45	40	100		

Sumber : Data Primer, 2024

2. Kecerdasan Spritual ibu hamil remaja di Puskesmas Talaga Jaya

Hasil penelitian menunjukkan dari 40 responden sebagian besar memiliki kecerdasan spritual baik sebanyak 35 responden (87,5%), untuk kecerdasan spritual kurang sebanyak 5 responden (12.5%).

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 responden, terdapat 5 responden (12,5%) memiliki kecerdasan spritual kurang. Menurut Afifah IN. (2021) yang meneliti kecerdasan spiritual, kecerdasan spiritual memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Dengan kecerdasan spritual akan lebih dapat mendekatkan diri pada Allah SWT. Menurut Ashshidieqy A (2028) kecerdasan spritual merupakan salah satu kecerdasan tertinggi diantara multiple intelegensia lainnya. Artinya kecerdasan spiritual memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Dengan spiritualitas yang baik, remaja pasti akan terhindar dari perilaku menyimpang.

Penelitian yang dilakukan pada remaja hamil menunjukkan hasil bahwa dari 40 responden didapatkan yang memiliki kecerdasan spritual rendah sebanyak 22 responden (55%). Menurut Ashshidieqy A faktor kecerdasan spritual dapat diperoleh dari lingkunan luar maupun eksternal. Lingkungan eksternal diantaranya adalah didapatkan dari Pendidikan. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan rendah atau duduk di bangku sekolah dasar. Pendidikan tidak hanya sekedar bersekolah atau menimba ilmu saja, namun dengan bersekolah dapat meningkatkan akhlak dan perilaku serta menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari dengan mengutamakan kecerdasan spiritual.

Pada usia remaja terdapat banyak tugas perkembangan yang harus didapatkan oleh seorang remaja. Apabila tugas perkembangan tidak didapatkan oleh seorang remaja maka akan dapat menyebabkan perilaku yang menyimpang bagi remaja. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar

responden menikah saat berusia dibawah 18 tahun dan lama menikah yang kurang dari 1 tahun. Usia ini merupakan usia yang masih sangat rentan terhadap masalah karena diusia tersebut remaja seyogyanya mendapatkan banyak pendampingan dari orang tua karena usia tersebut terdapat perubahan perubahan yang harus bisa didadaptasi oleh remaja.

Menurut Fadli R. (2023) dalam artikelnya berjudul "tahapan perkembangan remaja usia 10-18 tahun" menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada usia remaja terdiri dari perubahan fisik, kognitif, emosi dan sosial. Pada penelitian ini menunjukan terdapat perubahan peran yang terjadi pada ibu hamil remaja di Puskesmas Talaga Jaya dimana sebagian besar responden menikah usia dini serta lama pernikahan yang kurang dari 1 tahun. Usia pernikahan ini tentunya masih sangat labil dimana remaja pada usia tersebut seharusnya pada status sosialnya yaitu terjadi perkembangan identitas diri dan kepribadian dengan bersosialisasi dengan teman sebaya akan tetapi pada responden karena sudah menikah akan menyebabkan ibu hamil remaja tahapan perkembangan ini tidak didapatkan yang akan beresiko pada pemenuhan kebutuhan social.

Hasil kuisioner menunjukan pada item pertanyaan "keluhan ibu hamil disampaikan kepada suami" sebagian responden tidak selalu mengkomunikasikan permasalahan yang dihadapi dengan suaminya. Dalam menghadapi masalah responden terkadang menyimpan masalah serta kurang terbuka. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni S dkk (2020) tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan masalah mental emosional remaja di Pekan Riau didapatkan bahwa tidak semua usia remaja akan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ibu hamil remaja yang tidak sanggup menyelesaikan masalah dalam diri dan keluarga biasanya anak akan mengalihkan permasalahan yang dihadapi dengan cara yang positif ataupun negatif. Oleh sebab itu kecerdasan spritual adalah pondasi yang kuat bagi ibu hamil remaja dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

3. Mekanisme koping ibu hamil remaja di Puskesmas Talaga Jaya

Hasil penelitian Menunjukkan dari 40 responden sebagian besar memiliki mekanisme koping yang adaptif yaitu sebanyak 22 responden (55%), mekanisme koping tidak adaptif sebanyak 18 responden (45%),

Berdasarkan hasil penelitian ini dari 40 responden sebanyak 18 responden (45%) memiliki mekanisme koping tidak adaptif. Menurut Rhadiah M.(2018) yang melakukan peneltian tentang Hubungan Mekanisme Koping dengan Perilaku Agresif Remaja Di Pekan Baru menunjukkan mekanisme koping yang tidak baik akan berdampak perilaku pada remaja. Pada usia tersebut, anak berisiko mengalami konflik terkait perilaku remaja yang pada usia tersebut lebih banyak mencari

jati diri. Anak akan berperilaku tanpa memikirkan akibat yang mungkin ditimbulkannya bagi ibu hamil.

Hasil penelitian didapatkan pada item pertanyaan "ibu merasa mudah marah sejak menjalani kehamilan" terungkap bahwa sebagian besar responden mengungkapkan mudah marah ketika menjalani kehamilan. Responden mengungkapkan respon sering marah paling sering dirasakan oleh ibu hamil remaja. Kejadian ini memicu terjadinya perdebatan antara ibu hamil remaja dengan pasangannya. Responden mengungkapkan koping yang dimiliki oleh responden belum adaptif sehingga belum dapat mengendalikan diri.

Menurut Ardyani B. (2021) dalam penelitiannya tentang Mekanisme Koping Pada Remaja Di Desa Ragajaya Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor, menunjukkan bahwa mekanisme koping merupakan upaya yang dilakukan oleh individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Dalam penelitiannya Ardyani menunjukkan masa remaja merupakan masa yang mengkuatirkan pada pada masa pertumbuhan dimana masa ini remaja rentan karena kebingungan mencari identitas diri karena remaja selalu ingin mendapatkan perhatian dan dan sekaligus ingin merasakan kebebasan dimana hal ini bila tidak dapat melakukan pengendalian dengan baik akan menyebabkan stress bagi ibu hamil.

Penelitian ini ditunjang oleh Purnama N. L, dkk (2022) yang meneliti tentang pengaruh mekanisme *coping* terhadap stres remaja didapatkan remaja sering mengalami ekspektasi social dan ketidakpastian hidup yang memicu ibu hamil remaja menjadi stress. Stress yang tidak terkelola dengan baik akan mudah memicu konflik dalam rumah tangga. Koping yang baik tidak hanya berguna terjadinya stress, akan tetapi dengan koping yang baik dapat berpengaruh pada mengurangi kekerasan dalam rumah tangga.

Konflik rumah tangga bukan hanya terjadi karena factor usia remaja. Factor ekonomi dan pekerjaan merupakan salah satu pemicu terjadinya konflik dalam rumah tangga ibu hamil remaja. Hasil penelitian menunjukkan keseluruhan responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Tentunya melihat secara social ibu hamil remaja sangat bergantung kepada suami dalam segi pendapatan keluarga. Kekurangan ekonomi ini dapat memicu terjadinya percekcokan dalam rumah tangga sehingga dengan mekanisme koping yang baik hal ini dapat menekan terjadinya konflik rumah tangga.

Hasil penelitian juga menunjukkan pekerjaan suami ada yang bekerja sebagai buruh dan nelayan. Dimana pada usia tersebut remaja harus bekerja keras membanting tulang untuk menghidupi rumah tangga yang masih tergolong baru, sehingga mekanisme koping yang baik adalah salah satu solusinya.

Hasil penelitian didapatkan pada item pertanyaan " saya mengurung diri saat

menghadapi masalah" didapatkan terdapat beberapa responden yang melakukan hal tersebut. Hal ini menunjukkan responden lebih menyinpan masalah yang dihadapi dibandingkan membicarakan dengan suami ataupun keluarga. Saat dikonfirmasi pada responden terungkap bahwa ibu hamil melakukan tersebut dikarenakan sudah terbiasa dengan cara tersebut dan lebih senang mengurung diri. Menurut Listiana D (2021) yang melakukan penelitian tentang hubungan mekanisme koping dengan menarik diri mengungkapkan bahwa mengurung diri sama dengan Tindakan menarik diri, dimana ibu hamil remaja melakukan upaya menghindari komunikasi dengan suami, baik secara spontan ataupun secara kontinyu Ketika menghadapi masalah rumah tangga. Tentunya hal ini tidak dapat terjadi terus menerus dalam rumah tangga karena akan memicu hal yang tidak diinginkan.

Upaya mencegah penarikan diri dalam keluarga dapat ditingkatkan dengan memperbaiki mekanisme koping. Dengan mekanisme coping yang baik, remaja hamil akan mampu mengatasi permasalahan rumah tangga sehingga dapat menoleransi konflik dalam rumah tangga. Menurut Listiana D. dengan mekanisme koping dapat terstimuli dengan baik apabila terjadi perubahan kognitif dan perilaku demi rasa aman bagi ibu hamil.

4. **Hubungan Kecerdasan spritual dengan mekanisme koping ibu hamil remaja di Puskesmas Talaga jaya**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan Uji *Fisher* diperoleh nilai p *Value* = 0,155 yang berarti > 0,05 maka H0 di Terima berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan spritual dengan mekanisme koping ibu hamil remaja di Puskesmas Talaga jaya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawati B.M (2013) yang meneliti tentang Hubungan Kecerdasan Spritual Dengan Mekanisme Koping Pada Remaja Di Purwokerto menunjukkan nilai *p-value* = 0.237 > nilai 0.05. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kecerdasan spiritual baik, belum tentu menghasilkan mekanisme coping yang baik. Hal ini terjadi karena sebagian responden memiliki nilai spiritual yang baik dan hanya 5 responden yang memiliki kategori kecerdasan spiritual rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi kecerdasan spiritual, sebagian besar ibu remaja hamil menunjukkan bahwa mereka telah mampu mengembangkan cara berpikir yang fokus pada permasalahan yang dihadapi, namun belum dibarengi dengan mekanisme coping yang baik. Menurut Adinda R. (2023), salah satu kelebihan yang dimiliki manusia dibandingkan makhluk lainnya adalah kecerdasan spiritual dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Spiritualitas yang baik harus selaras dengan mekanisme penanggulangannya.

Hasil peneltian tersebut didukung oleh penelitian Mutia P. (2023) tentang

Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Mekanisme Koping Pasien Terhadap Stres diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara Kecerdasan Spritual Dengan Mekanisme Koping Pasien Yang Dirawat Di Rumah Sakit. Menurut Mutia, sedikit remaja yang bisa menyikapi masalah dengan baik, apalagi jika menyangkut kehamilan di usia remaja. Hal tersebut dapat menyebabkan putus asa serta kesal dalam diri yang berujung pada ketidakmampuan koping untuk meresponden dengan baik keadaan tersebut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Wahyuni S. dkk (2018) tentang Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Masalah Mental Emosional Remaja Universitas Riau yang menunjukkan hasil tidak ada hubunngan yang signifikan antara kedua variabel tersebut dengan nilai p = 1.000 (nilai >0.005). Menurut Wahyuni kecerdasan spritual bukan merupakan satu satunya hal yang dapat mempengaruhi mental emosional karena kecerdasan spritual walaupun sangat diperlukan buka merupakan faktor yang cukup kuat untuk mempengaruhi mental emosional. Berdasarkan wawancara dengan responden saat pengisian kuisioner terungkap bahwa tidak semua responden Ketika menghadapi masalah selalu mengungkapkan kepada suami ibu hamil. Ibu hamil lebih sering malah mengungkapkan masalah kepada orang tua atau keluarga sehingga hal ini yang dapat menyebabkan ibu hamil sering bertengkar dengan pasangannya. Menurut Dana dan Zohar dalam Ari G.A (2007) Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang menempatkan perilaku dan kehidupan dalam konteks yang lebih luas, dimana kecerdasan spiritual akan menilai apakah tindakan yang dilakukan seseorang akan bermakna dibandingkan dengan tindakan orang lain.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa empat responden (10%) memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang rendah dan mekanisme koping yang maladaptif. Menurut Aziz Y.A (2022) yang menjelaskan tentang kecerdasan spritual bahwa kecerdasan spritual merupakan kecerdasan ruhaniah dimana kecerdasan ini lebih menekannkan pada moral dan kasih sayang, cinta untuk kemaslahatan bersama. Dengan kata lain kecerdasan spritual lebih mengembangkan akal budi yang akan dapat membuat ketakaman fikiran serta membuat serang remaja lebih berkarakter. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Setyawati B.M (2022) yang menyelidiki hubungan tingkat kecerdasan spiritual dengan mekanisme coping pada remaja di Sman 2 Purwokerto. Ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan mekanisme coping. Menurut Mubasyiroh dkk (2017), masalah spiritual berkaitan dengan masalah mental emosional yang jika tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan akibat negatif yang serius terhadap perkembangan remaja.

Hasil peneltian menunjukkan

kecerdasan spritual baik dan mekanisme koping adaptif berjumlah 21 responden (52.5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri hamil yang disurvei memiliki keterampilan yang baik dalam mengatasi permasalahan rumah tangga atau kesehatan. Terungkap bahwa mekanisme koping ibu hamil sudah berada diatas rata rata walaupun usia kehamian masih sebagian besar diusia 1 tahun. Terungkap bahwa ibu hamil yang kecerdasan spritualnya baik memiliki keseimbangan ketika menghadapi masalah terkait rumah. Ibu hamil selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga pada kategori ini ibu hamil memiliki koping yang baik serta memungkinkan beradaptasi terhadap masalah yang dihadapi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kecerdasan emosional ibu remaja hamil biasanya berada pada kategori kurang, Kecerdasan spiritual remaja hamil sebagian besar masuk dalam kategori baik, Mekanisme koping ibu remaja hamil sebagian besar bersifat adaptif., terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan mekanisme koping ibu hamil remaja, Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan spritual dengan mekanisme koping ibu hamil remaja. Saran Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting kepada remaja ibu hamil tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual yang menjadi dasar dalam mekanisme koping selama masa kehamilan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dikes Provinsi Gorontalo 2020, data Sensus Kesehatan Provinsi Gorontalo, *Gorontalo, bps.go.id*
2. Zuhriyatun, F. Hastuti, P, dkk, 2023, Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kehamilan Remaja
3. Nursalam. 2020. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis. Edisi 5. Jakarta : Salemba Medika.
4. Ningrum D.N (2021) , Gumiarti, Afnani Toyibah *Literatur Review:* Faktor Kehamilan Remaja, Jurnal, Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar, SSN : 1907-8153 (Print), ISSN : 2549-0567 (Online)
5. Damayanti Y.N. 2005, Hubungan kecerdasan emosional dengan kecemasan ibu hamil anak pertama, skripsi, Universitas Sanata dharma, Fakultas psikologi Jogyakarta.
6. Ashshidieqy Hasbi (2018) Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa, jurnal penelitian dan psikologi, Volume 07, Nomor 2, Oktober
7. Fadli R. (2023)Tahapan Perkembangan Remaja Usia 10-18 Tahun yang Perlu Diketahui, https://www.halodoc.com/artikel/tahapan-perkembangan-remaja-usia-10-18-tahun-yang-perlu-diketahui diakses 13 januari 2024) .
8. Wahyuni S, Jumaini , Reni Zulfitri (2020) Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Masalah Mental Emosional Remaja, jurnal
9. Rhadiah M, (2017) , Fathra Annis Nauli, Arneliwati, Hubungan Mekanisme Koping Dengan Perilaku Agresif Remaja, Skripsi Universitas Riau
10. Ardyani B, Gusrina Komara Putri2 (2021) mekanisme koping pada remaja di desa Ragajaya Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor, Indonesian Journal of Nursing Scientific, Volume 1 No. 1, Desember 2021, hal 43-50

11. Purnama N. L, Marcellina Rasemi Widayanti, Ignata Yuliati, Yuni Kurniawatz (2022) Pengaruh Mekanisme *Coping* Terhadap Stres Remaja *The Influence of Coping Mechanisms on Adolescent Stres* , Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung Vol 16 No 1 e-ISSN: 2579-8103
12. Listiana D , S. Effendi (2021) Hubungan Mekanisme Koping Dengan Menarik Diri Pada Pasien Rawat Inap Di Ruang Murai B Dan Anggrek Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu , Malahayati Nursing Journal, P- ISSN: 2655-2728, E-ISSN: 2655-4712 Volume 3, Nomor 1 Januari 2021] HAL 29-38
13. Wahyuni S, Jumaini , Reni Zulfitri (2020) Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Masalah Mental Emosional Remaja, jurnal
14. Ary Ginanjar Agustian New Edition, (2007) *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ; Emosional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Penerbit Arga, 2007), h. 46
15. Aziz Y.A (2022) Kecerdasan Spiritual: Pengertian, Ciri-Ciri dan Contoh, https://deepublishstore.com/blog/kecerdasan-spiritual/ diakses 17 Januari 2023
16. Setyawati B. M (2022) Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Mekanisme Koping Pada Remaja Di Sman 2 Purwokerto, Viva Medika| Volume 06/ Nomor 11